

**CAPACITY BUILDING KELUARGA RAWAN STUNTING (CATYNG GAWANTING)  
MELALUI ASUHAN KOMPLEMENTER**

Heny Noor Wijayanti<sup>1\*</sup>, Dewi Setyaningsih<sup>2</sup>, Masrurroh<sup>3</sup>, Almira Gitta Novika<sup>4</sup>,  
Titik Widayati<sup>5</sup>, Santi Susanti<sup>6</sup>, Marseli Dwi Angelika<sup>7</sup>, Anisa Sanusi<sup>8</sup>,  
Dila Apriyani<sup>9</sup>

<sup>1-4,7</sup>Prodi Kebidanan Program Diploma Tiga, Fakultas Ilmu Kesehatan, UNRIYO

<sup>5,8</sup>Prodi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, UNRINDO

<sup>6,9</sup>Prodi D3 Kebidanan, STiKes Respati Tasikmalaya

Email Korespondensi: henwijayanti@respati.ac.id

Disubmit: 09 Januari 2024

Diterima: 27 Maret 2024

Diterbitkan: 01 Mei 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i5.13765>

**ABSTRAK**

Balita memiliki daya tahan tubuh yang masih sangat rentan sehingga mudah mengalami gangguan pada kesehatan. Selain itu, saat ini angka stunting di Indonesia juga masih dibawah target nasional. Dalam hal ini perlu adanya penanganan khusus selain pengobatan dengan terapi konvensional/medis juga perlu adanya pengobatan pendamping seperti diberikan asuhan terapi komplementer. Peran seorang keluarga terutama ibu dalam mengasuh balita sangatlah penting karena kebutuhan dasar seorang anak balita masih bergantung kepada ibunya. Terapi pijat juga merupakan salah satu perawatan komplementer dan alternative yang paling umum digunakan untuk menjaga, memelihara kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan anak balita serta daya tahan tubuh pada anak. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan ibu dengan balita dalam upaya pencegahan stunting melalui asuhan terapi komplementer. Metode yang digunakan adalah dengan memberikan penyuluhan, demonstrasi dan observasi. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-November 2023, dengan mendatangkan kader posyandu dan keluarga rawan stunting (ibu balita) beserta anaknya sejumlah 20 orang dari wilayah Kabupaten Sleman dan Tasikmalaya ke balai pertemuan yang menjadi sasaran dalam kegiatan. Hasil yang diperoleh adalah rata-rata nilai post test dari 20 responden sebesar 69 dengan kategori pengetahuan cukup. Selain itu, dikatakan bahwa 95% ibu balita mampu melakukan terapi komplementer pijat untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pada balita. Kegiatan pemberian edukasi ini diharapkan dapat dilakukan secara rutin mengenai permasalahan kesehatan anak balita yang diperlukan oleh masyarakat.

**Kata Kunci:** Peningkatan Kapasitas, Keluarga Rawan Stunting, Komplementer

**ABSTRACT**

*Toddlers have very vulnerable immune systems so they easily experience health problems. Besides that, currently the stunting rate in Indonesia is still below the national target. In this case, special treatment is needed, apart from treatment with conventional/medical therapy, there is also a need for*

*accompanying treatment such as providing complementary therapy care. The role of a family, especially mothers, in caring for toddlers is very important because the basic needs of a toddler still depend on their mother. Massage therapy is also one of the most commonly used complementary and alternative treatments to maintain the health, growth and development of children under five as well as children's immune system. The aim of this activity is to increase the knowledge, understanding and skills of mothers and toddlers in efforts to prevent stunting through complementary therapy care. The method used is by providing counseling, demonstration and observation. This service activity was carried out in August-November 2023, by bringing posyandu cadres and families prone to stunting (mothers of toddlers) and their children totaling 20 people from the Sleman and Tasikmalaya regencies to the meeting hall which was the target of the activity. The results obtained were the average post test score from 20 respondents was 69 with enough knowledge category. In addition, it was said that 95% of mothers of toddlers were able to do this. Complementary massage therapy to improve growth and development in toddlers. It is hoped that this educational activity can be carried out regularly regarding the health problems of children under five that are needed by the community.*

**Keywords:** *Capacity Building, Family Prone to Stunting, Complementary*

## 1. PENDAHULUAN

Permasalahan stunting di Indonesia masih merupakan masalah yang serius yang berdampak jangka panjang pada kesehatan dan mengancam kualitas sumber daya manusia. Survei yang dilakukan BKKBN tahun 2022 menyebutkan terdapat 21 juta keluarga berisiko stunting, sedangkan data Studi Status Gizi Indonesia 2022 menunjukkan dari 34 provinsi di Indonesia yang mendapat kategori baik hanya 1 provinsi saja, yakni Bali (Kemenkes, 2022).

Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Masalah stunting pada anak balita di Indonesia pada tahun 2018 mengalami penurunan yaitu mencapai 30,8% dibandingkan dengan tahun di 2013 yakni 37,2%, dimana provinsi yang menduduki angka stunting tertinggi yaitu Aceh sebesar 37,9% dan yang terendah yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta 28,1% kemudian diikuti oleh DKI Jakarta 27,2% ("Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia, Pusat Data Dan Informasi Kemenkes RI", 2018).

Jumlah balita stunting 0-59 bulan di Kabupaten Sleman pada tahun 2022 mencapai 3.499 balita. Di Kapanewon Ngemplak I terdapat 154 balita stunting (Dinkes, 2022). Berdasarkan SSGI kementerian Kesehatan prevalensi balita stunting di Jawa Barat mencapai 20,2 % pada tahun 2022. Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu Kabupaten dengan angka stunting masih di atas 20% dan salah satunya di Kecamatan Singaparna tepat di Desa Cikunir dengan kejadian stunting 21,62% (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan data hasil Pemutakhiran Pendataan Keluarga tahun 2023 (Pemutakhiran PK-23) selama semester I-2023 menunjukkan terdapat 13.1 juta keluarga berisiko stunting. Namun pada semester II-2023, jumlah tersebut turun 1,7 juta menjadi 11.3 juta keluarga berisiko stunting (Berita BKKBN, 2023). Untuk dapat menurunkan lagi angka tersebut perlu upaya yang dapat dilakukan dari berbagai lintas sector. Dengan melihat beberapa

faktor penyebab stunting yang kompleks, pemerintah mengajak seluruh masyarakat untuk bergerak bersama mencegah stunting melalui sosialisasi dan praktik melalui asuhan komplementer. Salah satu dengan upaya pemberian asuhan terapi komplementer seperti dengan pendidikan terapi komplementer, pijat bayi, akupresure, hipnoterapi, pemberian aromaterapi dan pemanfaatan kearifan local sebagai pendamping ASI (Fatmawati 2016; Iskandar 2017; Abdullah et al. 2022; Yanti et al. 2022; Rufaida, Wardini, and Permata 2018).

Peran keluarga dalam masa sekarang ini sangatlah penting dalam mendukung dan menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak balita (Nudhira, 2021). Dalam melakukan pencegahan dan mengatasi masalah tersebut harus didukung oleh pengetahuan keluarga terutama ibu mengenai stunting. Jika dalam keluarga tidak ada yang memahami akan stunting dapat menyebabkan peningkatan kejadian stunting di suatu wilayah tersebut. Selain itu, tidak hanya tentang stunting saja tetapi upaya pencegahan yang dapat dilakukan juga harus diketahui oleh keluarga tersebut. Pengetahuan seseorang bisa meningkat dengan melalui pendidikan kesehatan, pemberian informasi atau pengalaman baru yang akan didapatkan. Pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan adalah suatu bentuk intervensi terhadap perilaku (Rachmawati, 2019).

Tinggi rendahnya tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga berpengaruh terhadap sikap orang tua dalam menyikapi berbagai permasalahan yang dialami pada anak balita. Dengan meningkatnya pengetahuan keluarga diharapkan bisa mengubah perilaku ataupun sikap orang tua dalam mengatasi permasalahan pada anak balita terutama terkait pertumbuhan dan perkembangan balita (Resmi et al. 2016).

Karena popularitas dan banyak bukti yang mendukung penggunaan terapi komplementer dan terapi pijat yang terus berkembang, yang mana ini dapat membantu dalam pengelolaan perbaikan pertumbuhan dan perkembangan pada balita, sehingga pengabdian ingin melihat peningkatan kapasitas peran keluarga rawan stunting dalam upaya mengatasi permasalahan yang dialami balita dengan memanfaatkan terapi komplementer dan pijat dengan maksud dapat memberikan pengetahuan dan skill pada ibu balita di Dusun Rogobangsan Desa Bimomartani Kec. Ngemplak DIY dan Desa Cikunir Kec. Singaparna Kab. Tasikmalaya Jawa Barat, sehingga dapat diimplementasikan oleh ibu-ibu pada anak balitanya.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan data kesehatan anak balita di Kapanewon Ngemplak I Kabupaten Sleman sebanyak 154 anak balita mengalami stunting, Desa Cikunir Kec. Singaparna Kab. Tasikmalaya sebanyak 121 anak balita stunting. Hal tersebut menjadi dapat diatasi dengan memberikan edukasi tentang terapi komplementer yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pada anak balita. Selain itu data dari kader posyandu juga mengatakan bahwa mereka masih belum mengetahui terkait terapi komplementer dan belum pernah mendapatkan edukasi terkait hal tersebut. Ibu-ibu balita hanya mengenal jamu cekok dan pijat oleh dukun bayi setempat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan maupun skill ibu balita tentang terapi komplementer untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak balita terutama pada keluarga yang rawan stunting.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka program yang dilakukan untuk mengatasi masalah di atas adalah Capacity Building Keluarga Rawan Stunting (Catyng Gawanting) melalui Asuhan Komplementer untuk meningkatkan pengetahuan dan skill ibu balita sehingga dapat mengimplementasi hasil penyuluhan dan pelatihan yang diberikan selama kegiatan.

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Peningkatan kapasitas atau *capacity building* merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan individu, organisasi atau komunitas dalam menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Untuk meningkatkan kapasitas maka perlu adanya proses pembelajaran dan pengembangan yang bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Peningkatan kapasitas juga memberikan manfaat dalam meningkatkan efisiensi, efektivitas dan kualitas pengasuhan serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada (Megawati and Wiramihardja, 2019).

Keluarga berisiko stunting/rawan stunting adalah keluarga yang memiliki satu atau lebih faktor risiko stunting yang terdiri dari keluarga yang mempunyai anak remaja putri/calon pengantin/ibu hamil/anak usia 0-23 bulan/24-59 bulan berasal dari keluarga miskin, pendidikan orang tua yang rendah, sanitasi lingkungan yang buruk dan air minum yang tidak layak (BKKBN, 2021b).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang pada 1.000 hari pertama kehidupan. Penyebab stunting antara lain adalah asupan gizi dan status kesehatan yang meliputi ketahanan pangan, lingkungan social, lingkungan kesehatan, dan lingkungan pemukiman (Kemenkes RI, 2018).

Terapi komplementer atau alternative/tradisional/pelengkap merupakan jenis pengobatan non farmakologis atau pengobatan penunjang yang dilakukan bersamaan dengan terapi farmakologis (Ayuningtyas, 2019). Terapi alternative /pelengkap ini mencakup berbagai teknik dan metode yang tidak diklasifikasikan sebagai terapi medis. Terapi komplementer dianggap sebagai pilihan dari masyarakat karena sebagai terapi holistic, tidak hanya memperbaiki kondisi penyakit tetapi juga melibatkan spiritual dan psikologis dalam meningkatkan kualitas hidup (Wijaya et al., 2022). Pendapat lain menyampaikan bahwa terapi komplementer adalah pengembangan terapi tradisional dan sebagian dari terapi tersebut ada yang dipadukan dengan terapi konvensional yang dapat mempengaruhi kondisi keharmonisan seorang individu baik biologis, psikologis serta spiritualnya. Keadaan ini sejalan dengan prinsip kebidanan yang melihat manusia sebagai makhluk holistic (Rufaida, Wardini, and Permata, 2018).

Adapun tujuan dari terapi komplementer digunakan untuk memperbaiki fungsi dan system kerja dari organ-organ tubuh secara menyeluruh, meningkatkan sistem kekebalan atau daya tahan tubuh terhadap berbagai jenis penyakit serta menstimulasi dan memperbaiki mekanisme penyembuhan secara alami oleh tubuh itu sendiri (Purwanto, 2013).

Jenis terapi komplementer menurut “Permenkes RI No. 1109/MENKES/PER/IX/2007 Tentang Penyelenggaraan Pengobatan Komplementer Alternatif Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan”(2007), diantaranya ada intervensi tubuh dan pikiran (hipnoterapi, mediasi,

penyembuhan spiritual, doa dan yoga), system pelayanan pengobatan alternative (akupunktur, akupresur, naturopati, homeopati, aromaterapi, Ayurveda), cara penyembuhan manual (chiropractic, healing touch, tuina, shiatsu, osteopati, pijat, pengobatan farmakologi dan biologi (jamu, herbal, gurah), diaet dan nutrisi untuk pencegahan dan pengobatan.

#### 4. METODE

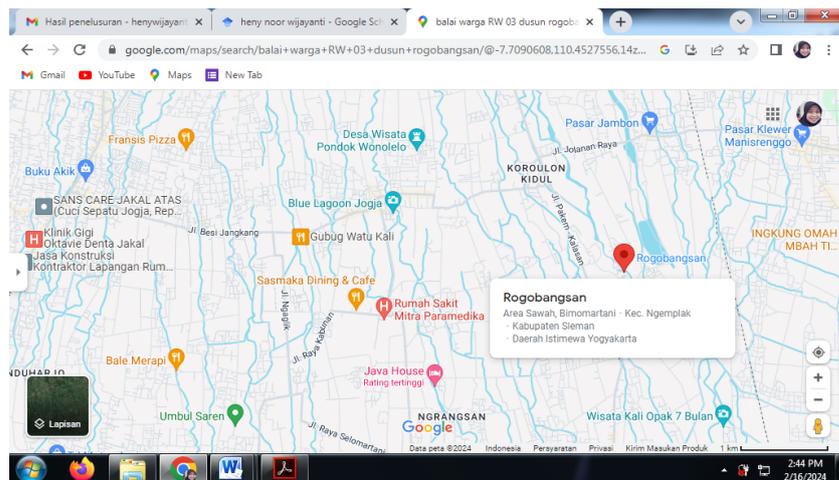
Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara daring dan luring dikarenakan berbeda lokasi pengabdian yaitu di Kabupaten Sleman DIY dan Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Metode yang digunakan dengan ceramah, tanya jawab, pemutaran video, demonstrasi dan praktik. Metode ceramah dan tanya jawab diberikan saat menjelaskan konsep dasar teori stunting dan terapi komplementer. Tujuan pemberian materi ini agar dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai stunting dan terapi komplementer. Sedangkan demonstrasi untuk menjelaskan tentang salah satu terapi komplementer yaitu pijat bayi, serta teknik praktik ini dilakukan oleh peserta abdimas dengan didampingi oleh tim pelaksana setelah mendapatkan penjelasan untuk meningkatkan kemampuan ibu-ibu dalam menerapkan terapi komplementer dalam kehidupan sehari-hari.

##### a. Peserta

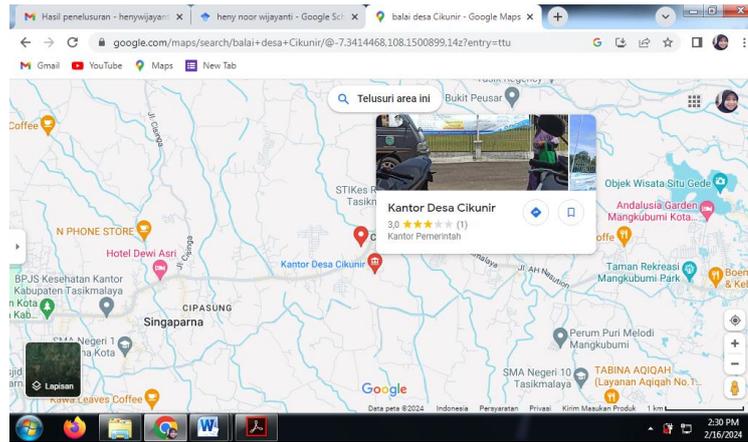
Sasaran dalam kegiatan adalah keluarga yang rawan stunting (ibu balita 0-24 bulan bersama balitanya) sejumlah 20 responden baik dari Dusun Roggobangsan Ngemplak Sleman DIY maupun Desa Cikunir Singaparna Tasikmalaya Jawa Barat, kader posyandu dan ibu dukuh.

##### b. Waktu dan Tempat

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Balai pertemuan warga RW 04 Roggobangsan, Ngemplak Sleman dan Balai Desa Cikunir Singaparna Tasikmalaya, Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada bulan Agustus-November 2023. Untuk peta lokasi kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2 berikut ini :



Gambar 1. Peta Lokasi Dusun Rogobangsan DesaBimomartani Kec. Ngemplak Kab. Sleman DIY



Gambar 2. Peta Lokasi Desa Cikunir Kec. Singaparna Kab. Tasikmalaya Jawa Barat

### c. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Berikut langkah-langkah kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada bagan alur dibawah ini :



Bagan 1. Langkah-langkah Kegiatan Pengabdian Masyarakat

## 5. HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Kegiatan yang pertama pengabdian kepada masyarakat adalah penyuluhan tentang stunting, pencegahan stunting dengan terapi komplementer dan praktik pijat bayi dengan luring dan daring melalui zoom. Kegiatan itu tersebut diawali dengan memberikan pertanyaan untuk mengevaluasi pengetahuan ibu balita tentang stunting, setelah selesai baru diberikan materi sampai selesai. Untuk praktik pijat bayi kami menggunakan demonstrasi, role play dan simulasi. Para ibu balita diajarkan bagaimana cara melakukan pijat bayi pada anaknya dimulai dari daerah kaki, perut, dada, lengan, muka dan punggung. Setelah pemateri mendemonstrasikan praktiknya, ibu balita diminta mengulangi langkah-langkah pijat bayi tersebut sambil didampingi.

Kegiatan yang berikutnya yaitu evaluasi praktik pemberian terapi komplementer pijat bayi pada anak balita. Kegiatan ini diawali dengan mengingatkan kembali informasi yang sudah pernah didapatkan sebelumnya pada saat penyuluhan bulan lalu. dimana para peserta diminta mempraktikkan kembali pijat bayi yang sudah pernah diajarkan. Setelah itu mengevaluasi sejauh mana keterampilan ibu-ibu dalam melakukan pijat bayi selama 1 bulan yang lalu di rumah dengan menggunakan lembar observasi. Berikut ini tabel tingkat pendidikan ibu

balita dan hasil pengukuran pengetahuan :

**Tabel 1. Tingkat Pendidikan ibu balita**

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentasi (%)
Pendidikan Dasar	11	55
Pendidikan Menengah	6	30
Pendidikan Tinggi	3	15
Total	20	100

Berdasarkan tabel diatas dikatakan bahwa sebagian responden berpendidikan dasar sebanyak 11 (55%) responden dan yang paling sedikit adalah responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 3 (15%) responden.

**Tabel 2. Pre dan Post Test tentang stunting dan pencegahan stunting dengan terapi komplementer**

Test	Nilai Min	Nilai Max	Mean
Pre	46,67	100	70,33
Post	46,67	100	69

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa nilai minimum dan maximum *pre* maupun *post test* responden adalah sama antara 46,67 dan 100. Sedangkan rata-rata nilai *pre* dan *post test* sedikit ada selisih 1,33. Hal ini dikarenakan dalam pengisiannya mungkin responden kurang teliti dalam menjawab.

**Tabel 3. Tingkat Pengetahuan ibu balita tentang stunting dan pencegahan stunting dengan terapi komplementer**

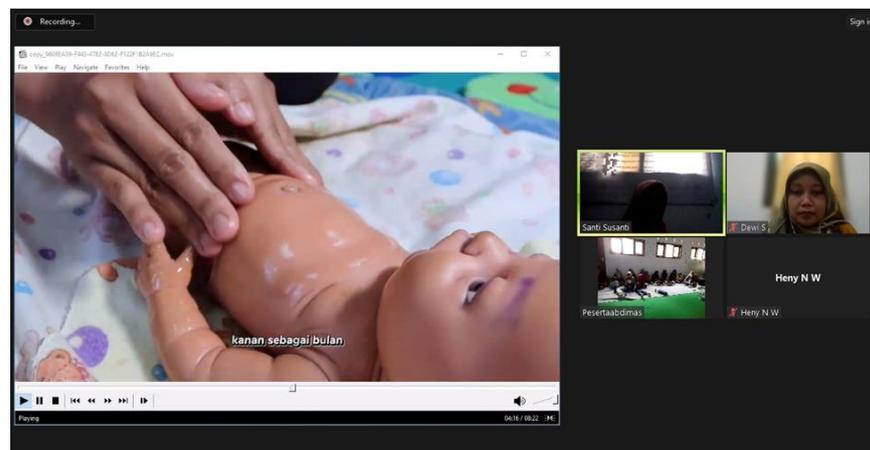
Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentasi (%)
Baik	9	45
Cukup	6	30
Kurang	5	25
Total	20	100

Berdasarkan tabel diatas dikatakan bahwa sebagian responden berpengetahuan baik sebanyak 9 (45%) responden dan yang paling sedikit adalah responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 5 (25%) responden.

Adapun dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat pada Gambar 3, 4, 5, 6, 7 dan 8 dibawah ini :



Gambar 3. Penyampaian Materi Teori Konsep Stunting secara Daring



Gambar 4. Penyampaian Materi Demonstrasi Pijat Bayi melalui media video



Gambar 5. Penyampaian materi secara luring pada peserta di Desa Cikunir Kec. Singaparna Kab. Tasikmalaya Jawa Barat



Gambar 6. Penyampaian materi secara luring pada peserta di Dusun Rogobangsan Desa Bimomartani Kec. Ngemplak Kab. Sleman DIY



Gambar 7. Peserta Pengabdian Masyarakat Dusun Rogobangsan Desa Bimomartani Kec. Ngemplak Kab. Sleman DIY



Gambar 8. Peserta Pengabdian Masyarakat Desa Cikunir Kec. Singaparna Kab. Tasikmalaya Jawa Barat

#### b. Pembahasan

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat setiap responden mendapatkan 2 kali kegiatan, Kegiatan yang pertama responden di berikan materi dan praktik pemberian terapi komplementer yaitu pijat bayi, namun sebelum kegiatan dilaksanakan, pengabdi melakukan *pretest*

dengan tujuan untuk melihat tingkat pemahaman peserta pelatihan sebelum dilakukan pelatihan dan penyuluhan. Hasil pengukuran sebagian besar responden 45% yaitu sebanyak 9 responden memiliki pengetahuan baik, sebanyak 6 (30%) responden memiliki pengetahuan cukup, dan sebanyak 5 (25%) responden berpengetahuan kurang. Rata-rata nilai post test responden dalam kategori berpengetahuan cukup sebesar 69.

Hal ini dikarenakan pengetahuan dan informasi yang kurang sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas pengetahuannya. Namun, perlu diperhatikan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu pengetahuannya juga rendah. Peningkatan pengetahuan seseorang tidak mutlak didapatkan dari hasil pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh dari pendidikan nonformal. Pengetahuan merupakan salah satu aspek dasar dalam membentuk perilaku seseorang, sehingga bisa dikatakan dengan mempunyai pengetahuan yang baik maka perilaku dan penerimaan seseorang terhadap sesuatu menjadi lebih baik (Notoadmojo, 2014).

Hasil ini didukung oleh Susanti, Kadarisman, and Ramadhani (2022), dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan mengatakan bahwa pengetahuan kelompok sasaran terhadap gejala, penyebab dan dampak stunting mengalami peningkatan sebesar 38% dari hasil *pre* dan *post test*. Peningkatan pengetahuan orang tua menjadi salah satu dalam mendukung percepatan pencegahan stunting.

Hasil observasi setelah diberikan pelatihan pijat bayi para ibu balita mempraktikannya secara mandiri dirumah selama 1 bulan. Hasil tersebut baik diwilayah Sleman maupun Tasikmalaya rata-rata melakukan pijat bayi setiap hari dan seluruh tubuh bayi dipijat mulai dari kaki hingga muka dan punggung bayi. Ada juga yang hanya melakukan pijat bayi pada daerah tangan, kaki, perut, dada dan punggung pada minggu pertama.

Hal ini diserupa dengan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Taufiqoh, S. (2021), menyampaikan bahwa pijat bayi merupakan salah satu terapi komplementer yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah gizi termasuk dalam mencegah stunting pada anak balita karena dapat meringankan proses pencernaan dan meningkatkan nafsu makan. Pemberian treatment pijat bayi adalah suatu bentuk treatment alternative terbaik dan murah dalam upaya menaikkan berat badan anak balita secara optimal dan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak dikemudian hari.

## 6. KESIMPULAN

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang stunting dan pencegahan stunting dengan terapi komplementer pada anak balita, sebagian besar responden 45% yaitu sebanyak 9 responden memiliki pengetahuan baik, sebanyak 6 (30%) responden memiliki pengetahuan cukup, dan sebanyak 5 (25%) responden berpengetahuan kurang. Rata-rata nilai post test responden dalam kategori berpengetahuan cukup sebesar 69, sehingga dapat diasumsikan pemberian edukasi ini sangat bermanfaat untuk ibu balita dengan keluarga rawan stunting.

### Saran

Diharapkan kegiatan ini dapat dijadikan bahan kajian untuk kegiatan penelitian ataupun pengabdian masyarakat yang lain dengan jenis pelayanan komplementer lainnya yang aman dan dapat dilakukan oleh ibu balita dirumah.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dessy, Ade Teti Vani, Mutiara Anissa, Nadia Purnama Dewi, And Anita Darmayanti. (2022). "Pijat Bayi Terapi Komplementer Untuk Optimalkan Tumbuh Kembang Anak." *Jurnal Abdimas Adpi Sains Dan Teknologi* 3 (3): 51-55. <https://doi.org/10.47841/saintek.v3i3.211>.
- Ayuningtyas, Ika Fitria. (2019). "Kebidanan Komplementer: Terapi Komplementer Dalam Kebidanan." *Yogyakarta: Pt. Pustaka Baru*.
- Bkkbn, . (2021). "Peraturan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting Indonesia Tahun 2021-2024 Dengan." *Kepka*.
- Dinkes, Sleman. (2022). "Profil Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2022." *Dinas Kesehatan Sleman* 1 (2).
- Fatmawati, E. (2016). "Penggunaan Aromaterapi Sebagai Stimulasi Meningkatkan Asupan Makanan Pada Balita." *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu* 7 (2).  
<https://www.bkkbn.go.id/Berita-Jumlah-Keluarga-Berisiko-Stunting-2023-Turun-Signifikan-Bkkbn-Gelar-Forum-Satu-Data-Keluarga>.
- Iskandar, Iskandar. (2017). "Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Modifikasi Terhadap Status Gizi Balita." *Action: Aceh Nutrition Journal* 2 (2). <https://doi.org/10.30867/action.v2i2.65>.
- Kemendes, . (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (Ssgi) 2022. Kemenkes*.
- Megawati, Ginna, And Siska Wiramihardja. (2019). "Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting." *Dharmakarya* 8 (3).  
<https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i3.20726>.
- Notoadmojo, . (2014). "Pengetahuan Dasar." *Phys. Rev. E*.  
<http://www.ainfo.inia.uy/digital/bitstream/item/7130/1/luzardo-buiatria-2017.pdf>.
- Nudhira, Uyunun. (2021). "Pendidikan Kesehatan Dan Pelatihan Pijat Bayi Dan Balita Sebagai Bentuk Stimulasi Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak." *Jurnal Abdi Mercusuar* 1 (1): 40-47.  
<https://doi.org/10.36984/jam.v1i1.192>.
- "Permenkes Ri No. 1109/Menkes/Per/Lx/2007 Tentang Penyelenggaraan Pengobatan Komplementer Alternatif Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan." (2007).
- Purwanto, S.Kep. Cwuc(A) Ns. Budhi. (2013). *Herbal Dan Keperawatan Komplementer. Nuha Medika*.
- Rachmawati, Windi Chusniah. (2019). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Yayasan Kita Menulis*.
- Resmi, Sitti Auliadina, Evi Risa Mariana, Bahrul Ilmi, Neny Harianti, Lala Budi Fitriana, And Paulinus Deny Krisnanto. (2016). "Persepsi Orang Tua Terhadap Terapi Komplementer Dalam Penanganan Demam Pada Balita

- Di Desa Tabudarat Hilir Kecamatan Las Kabupaten Hst.” *Jurnal Citra Keperawatan* 5 (September).
- Ri, Kemenkes. (2018). “Buletin Stunting Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia. Pusat Data Dan Informasi, Kementerian Kesehatan Ri.” *Kementerian Kesehatan Ri* 301 (5).
- Rufaída, Zulfa;, Sri; Wardini, And Dyah Permata. (2018). “Terapi Komplementer.” In *Lexikon Der Medizinischen Laboratoriumsdiagnostik*, Edited By Amd Widya Puspitasari, 145. Stikes Majapahit Mojokerto. <https://Ejournal.Stikesmajapahit.Ac.Id/Index.Php/Ebook/Article/View/309/293>.
- “Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia, Pusat Data Dan Informasi Kemenkes Ri.” (2018). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Susanti, Rina, Yoskar Kadarisman, And Yola Ramadhani. (2022). “Peningkatan Kapasitas Ibu Rumah Tangga Dalam Pencegahan Stunting Berbasis Pemanfaatan Potensi Lokal.” *Amalee: Indonesian Journal Of Community Research And Engagement* 3 (1). <https://Doi.Org/10.37680/Amalee.V3i1.1350>.
- Taufiqoh, S. ., Aryunani, A., & Anifah, F. . (2021). Pelatihan Tentang Penerapan Terapi Komplementer Pijat Bayi Dan Perbaikan Pola Makan Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 58-62. <https://Doi.Org/10.55883/Jipam.V1i1.25>
- Wijaya, Yunus Adi, Suardhi Ni Luh Putu Yudhawati, Komang Ayu Krisna Dewi, And Shofi Khaqul. (2022). “Konsep Terapi Komplementer.” *Universitas Brawijaya* 1 (1).
- Yanti, Mutiara Dwi, Tetty Junita Purba, Erlina Hayati, Kristin Natalia Napitupulu, Eka Sri Wahyuni, And Nur Mala Sari. (2022). “Optimalisasi Penerapan Terapi Komplementer (Terapi Pijat Bayi) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ibu Dan Bayi Di Klinik Citra Marendal.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau* 2 (3). <https://Doi.Org/10.36656/Jpmpm.V2i3.911>.